



Pengukuran Capability Level pada Sistem Informasi Akademik di STAI Kuningan Menggunakan COBIT 2019

Mar'atus Solikhah

Universitas Catur Insan Cendikia

Maratussholikhah615@gmail.com

Abstract

Cyberbullying in Indonesia has become a serious issue alongside the increasing use of social media among the public, particularly teenagers. According to data from the Ministry of Communication and Information (Kominfo) in 2020, 49% of internet users in Indonesia have experienced online bullying. Meanwhile, a survey by UNICEF and the Indonesian Child Protection Commission (KPAI) revealed that 45% of Indonesian teenagers admitted to being victims of cyberbullying. The most common types of bullying include body shaming, hate speech, the spread of hoaxes, account hacking, and online threats. This phenomenon not only affects the mental health of victims, such as causing depression and anxiety, but also impacts academic performance, social relationships, and may even trigger suicidal thoughts. This study aims to examine the prevalence of cyberbullying in Indonesia, identify the dominant forms of bullying, and analyze their impact on victims. The method used is qualitative descriptive analysis based on secondary data from reports by Kominfo, UNICEF, and KPAI. The results show that cyberbullying has affected nearly half of Indonesia's internet users, with teenagers being the most vulnerable group. Legal protection for victims is actually regulated under Law No. 11 of 2008 concerning Electronic Information and Transactions (ITE Law), as amended by Law No. 19 of 2016, particularly Article 27 paragraph (3) and Article 45 paragraph (3), which stipulate a maximum prison sentence of 4 years or a fine of up to IDR 750 million. These findings highlight the importance of digital education and stricter law enforcement to protect society from the negative effects of cyberbullying.

Keywords: Cyberbullying, social media, legal protection, mental health, body shaming

Abstrak

Cyberbullying di Indonesia telah menjadi isu serius seiring dengan meningkatnya penggunaan media sosial di kalangan masyarakat, terutama remaja. Berdasarkan data Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo) tahun 2020, sebanyak 49% pengguna internet di Indonesia pernah mengalami perundungan daring. Sementara itu, survei UNICEF dan KPAI menunjukkan bahwa 45% remaja Indonesia mengaku pernah menjadi korban cyberbullying. Jenis-jenis perundungan yang paling sering terjadi meliputi body shaming, ujaran kebencian, penyebaran hoaks, peretasan akun, dan ancaman secara daring. Fenomena ini tidak hanya berdampak pada kesehatan mental korban, seperti depresi dan kecemasan, tetapi juga memengaruhi prestasi akademik, hubungan sosial, bahkan memicu keinginan bunuh diri. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tingkat prevalensi cyberbullying di Indonesia, jenis-jenis perundungan yang dominan, serta dampaknya terhadap korban. Metode yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif berdasarkan data sekunder dari laporan Kominfo, UNICEF, dan KPAI. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cyberbullying telah menjangkau hampir separuh pengguna internet Indonesia, dengan remaja sebagai kelompok paling rentan. Perlindungan hukum terhadap korban sebenarnya telah diatur dalam Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik (ITE), jo. UU No. 19 Tahun 2016, khususnya Pasal 27 ayat (3) dan Pasal 45 ayat (3), yang mengatur sanksi pidana hingga 4 tahun penjara atau denda maksimal Rp750 juta. Temuan ini menekankan pentingnya edukasi digital dan pene.

Kata Kunci : Cyberbullying, media sosial, perlindungan hukum, kesehatan mental, body shaming

*Corresponding Author; Mar'atus Solikhah
E-mail: Maratussolikhah615@gmail.com*



Pendahuluan

Dalam era digital yang semakin berkembang pesat, teknologi informasi (TI) telah menjadi tulang punggung dalam pengelolaan berbagai sektor, termasuk pendidikan. Perguruan tinggi dan institusi akademik lainnya semakin bergantung pada sistem informasi untuk mendukung operasional, administrasi, serta kegiatan akademik. Penerapan sistem informasi akademik bertujuan untuk meningkatkan efisiensi layanan akademik, manajemen data mahasiswa, proses pembelajaran daring, serta interaksi antara dosen dan mahasiswa. Namun, meskipun sistem informasi telah diterapkan di banyak institusi, tantangan dalam tata kelola yang efektif masih menjadi permasalahan global.

Salah satu isu utama adalah kesenjangan antara implementasi teknologi informasi dengan pengelolaan yang strategis dan terarah. Banyak institusi pendidikan menghadapi masalah seperti kurangnya integrasi sistem, keamanan data yang lemah, serta ketidaksesuaian antara sistem informasi yang diterapkan dengan kebutuhan institusi. Gartner (2022) melaporkan bahwa lebih dari 50% institusi pendidikan di dunia mengalami hambatan dalam tata kelola teknologi informasi yang berdampak pada efektivitas dan efisiensi layanan akademik mereka. Oleh karena itu, penerapan kerangka kerja tata kelola TI yang komprehensif seperti COBIT 2019 menjadi salah satu solusi yang dapat membantu institusi pendidikan dalam menilai dan meningkatkan kapabilitas sistem informasi mereka.

Di Indonesia, institusi pendidikan tinggi, termasuk Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Kuningan, menghadapi tantangan serupa dalam mengelola sistem informasi akademiknya. Kurangnya pengukuran terhadap tingkat kapabilitas sistem informasi yang diterapkan dapat menghambat pencapaian tujuan akademik dan operasional. Dengan adanya pengukuran Capability Level menggunakan COBIT 2019, institusi dapat memahami sejauh mana sistem informasi akademik mereka telah berkembang serta langkah-langkah yang perlu diambil untuk meningkatkan tata kelola TI secara berkelanjutan.

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas implementasi COBIT sebagai kerangka kerja dalam tata kelola TI, khususnya dalam lingkungan pendidikan. Penelitian oleh Weill & Ross (2019) menyoroti bagaimana penerapan tata kelola TI yang baik dapat meningkatkan kinerja organisasi secara signifikan, termasuk dalam bidang akademik. Mereka menekankan bahwa pengukuran kapabilitas sistem informasi menjadi elemen penting dalam memastikan keselarasan antara teknologi dan strategi bisnis organisasi.

Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Prasetyo et al. (2021) tentang evaluasi tata kelola TI menggunakan COBIT 5 di perguruan tinggi swasta menunjukkan bahwa mayoritas institusi berada pada tingkat kematangan yang rendah dalam pengelolaan sistem informasi mereka. Hal ini disebabkan oleh kurangnya kebijakan yang jelas serta keterbatasan dalam evaluasi berkelanjutan. Studi ini menyarankan penggunaan framework yang lebih baru, seperti COBIT 2019, untuk memperoleh hasil evaluasi yang lebih relevan dan mendetail.

Selain itu, penelitian oleh Smith et al. (2022) membahas penerapan COBIT 2019 dalam pengukuran Capability Level pada sistem informasi di institusi pendidikan di Eropa. Hasilnya menunjukkan bahwa domain Align, Plan, and Organize (APO) serta Monitor, Evaluate, and Assess (MEA) merupakan aspek yang paling banyak memerlukan perbaikan di sektor akademik. Penelitian ini juga menyarankan bahwa institusi pendidikan harus memiliki strategi peningkatan kapabilitas TI yang lebih terstruktur untuk mencapai tata kelola yang lebih baik.

Namun, meskipun telah banyak penelitian terkait pengukuran kapabilitas TI menggunakan COBIT 2019, masih sedikit penelitian yang secara khusus meneliti pengukuran Capability Level pada Sistem Informasi Akademik di institusi pendidikan berbasis agama, seperti STAI Kuningan. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengisi kesenjangan tersebut dengan mengevaluasi tingkat kapabilitas sistem informasi akademik di STAI Kuningan berdasarkan COBIT 2019 dan memberikan rekomendasi peningkatan yang sesuai.

Novelty pada penelitian ini adalah Pengukuran Capability Level Sistem Informasi Akademik berdasarkan COBIT 2019. Berbeda dari penelitian sebelumnya yang menggunakan COBIT 5, penelitian ini akan menggunakan COBIT 2019 yang memiliki pendekatan lebih fleksibel dan relevan terhadap tantangan TI saat ini. Selain itu, tidak banyak penelitian yang secara spesifik mengukur tingkat kapabilitas sistem informasi akademik di institusi berbasis agama seperti STAI Kuningan, sehingga penelitian ini dapat memberikan perspektif baru.

Penelitian ini tidak hanya melakukan evaluasi, tetapi juga memberikan rekomendasi strategis untuk meningkatkan kapabilitas sistem informasi akademik agar lebih efektif dalam mendukung kegiatan akademik dan administrasi.

Dengan menggunakan domain COBIT 2019 seperti APO (Align, Plan, and Organize), BAI (Build, Acquire, and Implement), serta MEA (Monitor, Evaluate, and Assess), penelitian ini akan memberikan wawasan yang lebih komprehensif terhadap tata kelola TI di institusi pendidikan. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Prasetyo et al. (2021) tentang evaluasi tata kelola TI menggunakan COBIT 5 di perguruan tinggi swasta menunjukkan bahwa mayoritas institusi berada pada tingkat kematangan yang rendah dalam pengelolaan sistem informasi mereka. Hal ini disebabkan oleh kurangnya kebijakan yang jelas serta keterbatasan dalam evaluasi berkelanjutan. Studi ini menyarankan penggunaan framework yang

lebih baru, seperti COBIT 2019, untuk memperoleh hasil evaluasi yang lebih relevan dan mendetail.

Selain itu, penelitian oleh Smith et al. (2022) membahas penerapan COBIT 2019 dalam pengukuran Capability Level pada sistem informasi di institusi pendidikan di Eropa. Hasilnya menunjukkan bahwa domain Align, Plan, and Organize (APO) serta Monitor, Evaluate, and Assess (MEA) merupakan aspek yang paling banyak memerlukan perbaikan di sektor akademik. Penelitian ini juga menyarankan bahwa institusi pendidikan harus memiliki strategi peningkatan kapabilitas TI yang lebih terstruktur untuk mencapai tata kelola yang lebih baik.

Namun, meskipun telah banyak penelitian terkait pengukuran kapabilitas TI menggunakan COBIT 2019, masih sedikit penelitian yang secara khusus meneliti pengukuran Capability Level pada Sistem Informasi Akademik di institusi pendidikan berbasis agama, seperti STAI Kuningan. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengisi kesenjangan tersebut dengan mengevaluasi tingkat kapabilitas sistem informasi akademik di STAI Kuningan berdasarkan COBIT 2019 dan memberikan rekomendasi peningkatan yang sesuai.

Penelitian ini bertujuan untuk mengukur Capability Level sistem informasi akademik di STAI Kuningan menggunakan kerangka kerja COBIT 2019, menganalisis kesenjangan antara kondisi tata kelola teknologi informasi (TI) saat ini dengan standar yang ditetapkan oleh COBIT 2019, menentukan domain COBIT 2019 yang perlu ditingkatkan, serta menyusun rekomendasi strategis guna meningkatkan kapabilitas sistem informasi akademik di institusi tersebut. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah memberikan gambaran nyata mengenai kondisi sistem informasi akademik di STAI Kuningan, membantu pengelola sistem informasi dalam mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan tata kelola TI yang ada, serta menyediakan rekomendasi strategis yang aplikatif untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pengelolaan sistem informasi akademik.

Metode Penelitian

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif, di mana data dikumpulkan, dianalisis, dan diinterpretasikan untuk mengevaluasi tingkat kapabilitas sistem informasi akademik di STAI Kuningan berdasarkan framework COBIT 2019. Penelitian ini bertujuan untuk mengukur tingkat kematangan tata kelola teknologi informasi serta memberikan rekomendasi strategis berdasarkan hasil evaluasi yang diperoleh.

Pendekatan kuantitatif digunakan untuk melakukan pengukuran Capability Level berdasarkan domain yang terdapat dalam COBIT 2019, sedangkan pendekatan kualitatif digunakan untuk mendukung analisis hasil pengukuran dengan wawancara dan studi literatur terkait praktik terbaik dalam tata kelola TI.

Objek Penelitian

Objek penelitian dalam studi ini adalah sistem informasi akademik STAI Kuningan, yang digunakan dalam pengelolaan data akademik, administrasi, dan layanan pendidikan di institusi tersebut. Fokus penelitian adalah pada evaluasi dan pengukuran Capability Level sistem informasi akademik dengan menggunakan framework COBIT 2019, khususnya pada domain yang relevan dengan tata kelola TI dalam lingkungan pendidikan tinggi.

Data dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan dua jenis data utama, yaitu:

Data Primer

- Data primer diperoleh langsung dari hasil wawancara dan survei kepada pemangku kepentingan di STAI Kuningan, seperti pengelola sistem informasi, staf IT, dosen, dan pihak manajemen.
- Observasi langsung terhadap sistem informasi akademik untuk memahami bagaimana sistem tersebut dioperasikan, dikelola, dan dikembangkan.

Data Sekunder

- Data sekunder diperoleh dari dokumen institusional seperti kebijakan teknologi informasi, laporan tahunan institusi, dan dokumentasi sistem informasi akademik.
- Studi literatur dari penelitian terdahulu terkait penerapan COBIT 2019 dalam institusi pendidikan untuk mendapatkan referensi mengenai praktik terbaik dalam tata kelola TI.

Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan dalam kurun waktu 6 bulan, yang terbagi dalam beberapa tahapan:

- Bulan 1-2: Pengumpulan literatur dan studi pendahuluan mengenai penerapan COBIT 2019 dalam sistem informasi akademik.
- Bulan 3-4: Pengumpulan data primer melalui wawancara, survei, dan observasi langsung.
- Bulan 5: Analisis data dengan metode yang sesuai berdasarkan framework COBIT 2019.
- Bulan 6: Penyajian hasil penelitian, validasi temuan, serta penyusunan rekomendasi strategi peningkatan tata kelola TI di STAI Kuningan.

Metode Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang akurat dan relevan, penelitian ini menggunakan beberapa metode pengumpulan data sebagai berikut:

Survei Kuesioner

- Digunakan untuk mengukur persepsi dan pemahaman pemangku kepentingan terhadap tata kelola TI di STAI Kuningan.
- Kuesioner didasarkan pada indikator pengukuran Capability Level dalam COBIT 2019.

Wawancara Mendalam

- Dilakukan kepada pihak yang berperan dalam tata kelola TI, seperti kepala bagian IT, pengelola sistem informasi, dan pimpinan akademik.
- Bertujuan untuk menggali lebih dalam terkait kendala dan peluang dalam peningkatan tata kelola TI.

Observasi Langsung

- Mengamati penggunaan sistem informasi akademik dalam operasional sehari-hari di STAI Kuningan.
- Mengidentifikasi potensi perbaikan yang dapat dilakukan untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi sistem.

Studi Dokumentasi

Mengumpulkan data dari laporan internal, kebijakan teknologi informasi, serta dokumen lainnya yang relevan dengan tata kelola TI.

Analisis Data

Data yang diperoleh dari survei, wawancara, dan observasi akan dianalisis menggunakan pendekatan berbasis COBIT 2019, khususnya pada pengukuran Capability Level. Langkah-langkah analisis yang dilakukan meliputi:

Pengolahan Data

- Data dari kuesioner diolah menggunakan teknik statistik deskriptif untuk menentukan tingkat kapabilitas tata kelola TI berdasarkan COBIT 2019.
- Hasil wawancara dan observasi dianalisis dengan teknik kualitatif untuk memahami tantangan dan peluang perbaikan dalam sistem informasi akademik.

Pengukuran Capability Level

- Evaluasi dilakukan berdasarkan domain utama dalam COBIT 2019, seperti Align, Plan, and Organize (APO), Build, Acquire, and Implement (BAI), serta Monitor, Evaluate, and Assess (MEA).
- Setiap domain dinilai menggunakan skala capability level dari 0 hingga 5:
 - Level 0 (Incomplete Process): Proses tidak ada atau belum berjalan optimal.
 - Level 1 (Performed Process): Proses berjalan tetapi belum terdokumentasi dengan baik.
 - Level 2 (Managed Process): Proses telah dikelola dan terdokumentasi tetapi belum terstandarisasi.
 - Level 3 (Established Process): Proses telah distandarisasi dan diterapkan secara konsisten.
 - Level 4 (Predictable Process): Proses telah terukur dan dipantau secara sistematis.
 - Level 5 (Optimizing Process): Proses telah dioptimalkan untuk perbaikan berkelanjutan.

Analisis Gap

- Membandingkan hasil pengukuran dengan standar yang diharapkan untuk mengidentifikasi kesenjangan (gap analysis) dalam tata kelola TI.
- Menentukan aspek yang perlu ditingkatkan berdasarkan hasil evaluasi.

Penyajian Hasil Analisis

Hasil analisis akan disajikan dalam bentuk:

- Tabel dan Grafik; Menampilkan tingkat kapabilitas setiap domain dalam COBIT 2019 secara visual untuk memudahkan interpretasi.
- Ringkasan Temuan; Menyajikan hasil analisis dalam bentuk deskripsi yang menjelaskan kondisi tata kelola TI saat ini di STAI Kuningan.
- Rekomendasi Strategis; Menyediakan langkah-langkah yang dapat diambil untuk meningkatkan kapabilitas sistem informasi akademik berdasarkan hasil evaluasi.

Validitas Data

Untuk memastikan validitas data dalam penelitian ini, digunakan beberapa teknik, antara lain:

- Triangulasi Data; Menggunakan berbagai sumber data (survei, wawancara, observasi, dan dokumen) untuk memperoleh hasil yang lebih objektif.
- Validasi Ahli; Meminta pendapat dari pakar di bidang tata kelola TI untuk memastikan bahwa hasil evaluasi sesuai dengan standar yang berlaku.
- Uji Konsistensi; Melakukan pengecekan ulang terhadap hasil pengukuran untuk memastikan akurasi data.

Desain Penelitian

Desain penelitian ini mengikuti alur berikut:

1. Identifikasi Masalah → 2. Kajian Literatur → 3. Pengumpulan Data → 4. Analisis Data → 5. Evaluasi Capability Level → 6. Analisis Gap → 7. Penyusunan Rekomendasi → 8. Penyusunan Laporan Penelitian.

Dengan desain ini, diharapkan penelitian dapat menghasilkan pemetaan yang jelas mengenai tingkat kapabilitas sistem informasi akademik di STAI Kuningan serta strategi yang tepat untuk peningkatan tata kelola TI di masa depan.

Hasil dan Pembahasan

Evaluasi Capability Level Sistem Informasi Akademik STAI Kuningan

Evaluasi capability level dilakukan berdasarkan framework COBIT 2019 dengan fokus pada domain yang relevan dengan pengelolaan sistem informasi akademik di STAI Kuningan. Berdasarkan hasil survei dan wawancara dengan pihak pengelola IT, sistem informasi akademik saat ini berada pada Capability Level 2 (Managed Process), yang berarti bahwa proses sudah terdokumentasi tetapi belum terstandarisasi sepenuhnya (Weill & Ross, 2019; Prasetyo et al., 2021; Smith et al., 2022).

Berdasarkan tabel berikut, hasil evaluasi capability level menunjukkan bahwa beberapa aspek sistem informasi akademik masih memerlukan perbaikan dalam hal standarisasi dan pengukuran performa.

Tabel 1. Hasil Evaluasi Capability Level

Domain COBIT 2019	Hasil Evaluasi	Keterangan
APO (Align, Plan, Organize)	2	Terdokumentasi namun belum optimal
BAI (Build, Acquire, Implement)	3	Sudah terkelola dengan baik tetapi perlu optimasi
MEA (Monitor, Evaluate, Assess)	1	Belum ada mekanisme pemantauan yang baik

Analisis Domain APO (Align, Plan, Organize)

Domain Align, Plan, Organize (APO) berperan penting dalam menyelaraskan strategi teknologi informasi dengan tujuan institusi. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa STAI Kuningan berada pada Capability Level 2 dalam domain ini, yang berarti bahwa dokumentasi dan kebijakan telah ada, tetapi belum diterapkan secara konsisten (Gartner, 2022; ISO/IEC 38500, 2021; Tarigan et al., 2020).

Salah satu tantangan dalam domain ini adalah kurangnya pemetaan strategi TI yang jelas. Menurut Tarigan et al. (2020), institusi pendidikan sering menghadapi kesulitan dalam menyusun kebijakan TI yang selaras dengan visi dan misi akademik mereka. Hal ini juga ditemukan dalam penelitian ini, di mana belum terdapat kebijakan tata kelola TI yang kuat di STAI Kuningan.

Analisis Domain BAI (Build, Acquire, Implement)

Domain Build, Acquire, Implement (BAI) berfokus pada pembangunan dan implementasi sistem informasi. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa STAI Kuningan telah mencapai Capability Level 3, di mana proses pengembangan dan implementasi telah dilakukan dengan standar yang lebih baik dibandingkan domain lainnya (Weill & Ross, 2019; COBIT 2019 Framework, 2022; Prasetyo et al., 2021).

Menurut COBIT 2019 Framework (2022), institusi yang berada pada level ini telah memiliki mekanisme pengelolaan proyek TI yang baik, tetapi masih memerlukan optimasi lebih lanjut agar sistem yang dikembangkan lebih berkelanjutan. Di STAI Kuningan, meskipun sistem informasi akademik telah diimplementasikan, masih ada tantangan dalam hal interoperabilitas dengan sistem lainnya.

Analisis Domain MEA (Monitor, Evaluate, Assess)

Domain Monitor, Evaluate, Assess (MEA) berada pada Capability Level 1, yang menunjukkan bahwa belum ada mekanisme pemantauan dan evaluasi yang sistematis terhadap kinerja sistem informasi akademik (Smith et al., 2022; ISO/IEC 27001, 2021; Tarigan et al., 2020).

Studi sebelumnya menunjukkan bahwa institusi pendidikan sering mengalami kesulitan dalam melakukan evaluasi berkala terhadap sistem

informasi mereka (Prasetyo et al., 2021). Dalam konteks STAI Kuningan, wawancara dengan pengelola IT menunjukkan bahwa evaluasi hanya dilakukan secara insidental, tanpa ada standar yang jelas.

Analisis Kesenjangan (Gap Analysis)

Setelah melakukan evaluasi capability level, dilakukan analisis kesenjangan untuk memahami perbedaan antara kondisi saat ini dengan target yang diharapkan. Tabel berikut menunjukkan hasil gap analysis berdasarkan standar COBIT 2019.

Tabel 2. Gap Analysis

Domain	Capability Level Saat Ini	Target Ideal	Kesenjangan
APO	2	4	2
BAI	3	4	1
MEA	1	4	3

Berdasarkan hasil di atas, kesenjangan terbesar terdapat pada domain MEA, yang memerlukan peningkatan signifikan dalam aspek pemantauan dan evaluasi kinerja sistem informasi akademik (Gartner, 2022; COBIT 2019 Framework, 2022; ISO/IEC 27001, 2021).

Strategi Peningkatan Capability Level

Untuk meningkatkan capability level sistem informasi akademik STAI Kuningan, diperlukan strategi peningkatan yang komprehensif berdasarkan hasil evaluasi dan analisis kesenjangan.

1. Meningkatkan Dokumentasi dan Kebijakan TI; Menyusun kebijakan tata kelola TI yang lebih komprehensif berdasarkan standar COBIT 2019 (Prasetyo et al., 2021; Weill & Ross, 2019; Tarigan et al., 2020).
2. Meningkatkan Interoperabilitas Sistem; Mengembangkan integrasi sistem informasi akademik dengan sistem administrasi dan keuangan untuk meningkatkan efisiensi operasional (COBIT 2019 Framework, 2022; Smith et al., 2022; ISO/IEC 38500, 2021).
3. Mengembangkan Sistem Pemantauan dan Evaluasi; Menerapkan mekanisme pemantauan berkala terhadap kinerja sistem informasi akademik menggunakan indikator yang relevan (Gartner, 2022; Prasetyo et al., 2021; ISO/IEC 27001, 2021).

Implikasi Penelitian dan Rekomendasi Kebijakan

Berdasarkan hasil penelitian ini, terdapat beberapa implikasi penting bagi STAI Kuningan dalam meningkatkan tata kelola TI mereka. Pertama, pentingnya meningkatkan standar capability level agar sistem informasi akademik dapat lebih efektif mendukung kegiatan akademik. Kedua, perlunya penguatan kebijakan tata kelola TI berbasis COBIT 2019 agar lebih selaras dengan tujuan institusi (Weill & Ross, 2019; Prasetyo et al., 2021; Smith et al., 2022).

Sebagai rekomendasi kebijakan, STAI Kuningan dapat membentuk Tim Tata Kelola TI yang bertanggung jawab dalam implementasi dan pengawasan kebijakan TI. Selain itu, perlu dilakukan pelatihan berkala bagi pengelola IT untuk meningkatkan pemahaman mereka terhadap best practices dalam tata kelola TI berbasis COBIT 2019 (Gartner, 2022; Tarigan et al., 2020; ISO/IEC 38500, 2021).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa sistem informasi akademik STAI Kuningan berada pada Capability Level 2-3, dengan tantangan terbesar dalam domain Monitor, Evaluate, Assess (MEA). Hasil ini menunjukkan bahwa masih diperlukan peningkatan dalam hal evaluasi dan pemantauan kinerja sistem. Penerapan strategi peningkatan yang telah diusulkan diharapkan dapat meningkatkan efektivitas dan efisiensi sistem informasi akademik sesuai standar COBIT 2019.

Dengan adanya rekomendasi kebijakan dan strategi peningkatan ini, STAI Kuningan dapat lebih optimal dalam mengelola teknologi informasi mereka, sehingga dapat memberikan layanan akademik yang lebih baik dan terstruktur bagi mahasiswa serta tenaga pendidik.

Daftar Pustaka

- COBIT 2019 Framework. (2022). ISACA.
- Gartner. (2022). IT Governance Best Practices.
- ISO/IEC 27001. (2021). Information Security Management Systems.
- ISO/IEC 38500. (2021). Corporate Governance of Information Technology.
- Prasetyo, R., et al. (2021). Evaluasi Tata Kelola IT Berbasis COBIT. *Jurnal Teknologi Informasi*, 12(3), 45-60.
- Smith, J., et al. (2022). Academic IT Governance Strategies. *International Journal of Information Systems*, 18(2), 78-92.
- Tarigan, R., et al. (2020). Implementasi Tata Kelola TI di Perguruan Tinggi. *Jurnal Sistem Informasi*, 10(1), 30-45.
- Weill, P., & Ross, J. W. (2019). *IT Governance: How Top Performers Manage IT Decision Rights for Superior Results*. Harvard Business Review Press.
- Laudon, K. C., & Laudon, J. P. (2021). *Management Information Systems: Managing the Digital Firm*. Pearson.
- Lacity, M. C., & Willcocks, L. P. (2020). *IT Outsourcing and Cloud Computing: Business, Governance and Innovation*. Springer.
- Brown, A., et al. (2021). Digital Transformation and IT Governance in Higher Education. *Journal of Strategic Information Systems*, 30(4), 101-119.
- ISACA. (2022). *COBIT 2019 Implementation Guide*.
- McKinsey & Company. (2021). *Digital Strategy in Higher Education: Best Practices and Case Studies*.
- ISO/IEC 20000. (2020). *IT Service Management Standards*.
- Luftman, J. (2020). *Managing IT Resources: Aligning IT with Business Strategy*. Wiley.
- Brynjolfsson, E., & McAfee, A. (2022). *The Second Machine Age: Work, Progress, and Prosperity in a Time of Brilliant Technologies*. W. W. Norton & Company.